

# Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri Bagi Siswa di UPT SMP Negeri 2 Banjit

Oleh:

**Komang Rai Padmawati**

UPT SMP Negeri 2 Banjit

Email: [raipadmawatikomang@gmail.com](mailto:raipadmawatikomang@gmail.com)

---

## ARTICLE INFO

### Article History:

Naskah Masuk : 15 Februari 2025

Naskah Direvisi : 27 Februari 2025

Naskah Disetujui : 3 Maret 2025

Tersedia Online : 8 Maret 2025

### Keywords:

*Learning Strategies, Hindu Religious Education, Industrial Revolution 4.0, Digital Literacy, Student-Centered Learning*

### Kata Kunci:

Strategi Pembelajaran, Pendidikan Agama Hindu, Revolusi Industri 4.0, Literasi Digital, Student-Centered Learning



*This is an open access article under the CC BY. SA*

Copyright © 2025 by Author. Published by Samsara Publishing House

## ABSTRACT

*The development of technology in the Industrial Revolution 4.0 era has significantly impacted the field of education, including Hindu Religious Education. Teachers are required to develop innovative learning strategies to address contemporary challenges and enhance learning effectiveness. This study aims to analyze the learning strategies implemented in Hindu Religious Education at UPT SMP Negeri 2 Banjit in response to the challenges of the Industrial Revolution 4.0 era. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observations, interviews with Hindu Religious Education teachers, and document analysis. The analysis focuses on various strategies implemented by teachers, including the integration of technology in learning, the application of student-centered learning methods, and efforts to enhance digital literacy while reinforcing Hindu religious values in students' daily lives. The findings reveal that teachers at UPT SMP Negeri 2 Banjit have adopted adaptive strategies, such as utilizing digital media in learning, implementing project-based learning methods, and incorporating Hindu values to develop students' character. However, the study also identifies several challenges, including limited technological infrastructure and teachers' readiness to adapt to rapid changes in digital education. Therefore, this study highlights the importance of teacher training in educational technology, improving digital infrastructure in schools, and fostering collaboration between teachers, students, and parents to create more effective and relevant learning experiences in the Industrial Revolution 4.0 era. The findings of this study are expected to serve as recommendations for developing more innovative and contextual Hindu Religious Education learning strategies in the future.*

## ABSTRAK

Perkembangan teknologi di era Revolusi Industri 4.0 membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Guru dituntut untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif agar mampu menghadapi tantangan zaman dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang diterapkan di UPT SMP Negeri 2 Banjit dalam menghadapi

tantangan era Revolusi Industri 4.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru Pendidikan Agama Hindu, serta studi dokumentasi. Analisis dilakukan dengan menggali berbagai strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, penerapan metode berbasis *student-centered learning*, serta upaya peningkatan literasi digital dan penguatan nilai-nilai agama Hindu dalam kehidupan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di UPT SMP Negeri 2 Banjit telah menerapkan berbagai strategi adaptif, seperti penggunaan media digital dalam pembelajaran, penerapan metode *project-based learning*, serta pembelajaran berbasis nilai-nilai Hindu untuk membentuk karakter peserta didik. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas teknologi dan kesiapan guru dalam menghadapi perubahan pesat dalam dunia pendidikan digital. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan bagi guru dalam pemanfaatan teknologi pendidikan, peningkatan sarana dan prasarana digital di sekolah, serta kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan di era Revolusi Industri 4.0. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang lebih inovatif dan kontekstual di masa mendatang.

---

## I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era Revolusi Industri 4.0 telah menciptakan perubahan yang masif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan (Kuswana, 2013). Digitalisasi, kecerdasan buatan (AI), big data, dan robotika telah mempercepat arus informasi dan mengubah cara manusia memperoleh, mengolah, serta mendistribusikan ilmu pengetahuan (Siregar, 2019). Pendidikan yang sebelumnya berbasis ruang kelas kini bergeser ke model pembelajaran daring, *hybrid learning*, dan *adaptive learning* yang memungkinkan peserta didik mengakses ilmu kapan saja dan di mana saja. Transformasi ini membuka peluang baru bagi inovasi pendidikan yang lebih inklusif, tetapi sekaligus menantang sistem konvensional yang selama ini menjadi fondasi utama dalam proses belajar-mengajar.

Dalam konteks ini, konsep *disruptive innovation* memainkan peran penting dalam menggeser paradigma pendidikan. Teknologi menghadirkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan personal, seperti penggunaan platform berbasis AI yang dapat menyesuaikan materi dengan kebutuhan dan kemampuan individu

(Pratama & Haryanto, 2017). Hal ini memberi kemudahan bagi pembelajaran yang lebih efisien, tetapi juga berpotensi menggeser peran tradisional pendidik. Guru yang sebelumnya menjadi sumber utama ilmu kini harus beradaptasi dengan peran baru sebagai fasilitator dan mentor dalam pembelajaran berbasis teknologi. Jika tidak diimbangi dengan kebijakan dan kesiapan yang matang, perubahan ini dapat menciptakan ketimpangan dalam akses pendidikan serta mengancam eksistensi sistem pembelajaran klasik.

Namun, meskipun inovasi ini membawa banyak manfaat, tantangan yang muncul juga tidak bisa diabaikan. Tidak semua institusi pendidikan siap beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan ini, terutama di daerah yang masih mengalami keterbatasan infrastruktur digital (Siti et al., 2021). Selain itu, ada kekhawatiran mengenai berkurangnya interaksi sosial dalam pembelajaran daring yang dapat mempengaruhi aspek karakter dan etika peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dalam mengadopsi teknologi agar dapat tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental pendidikan, seperti pembentukan karakter, etika, dan kebijaksanaan dalam berpikir. Pendidikan yang hanya berorientasi pada teknologi tanpa mempertimbangkan aspek kemanusiaan justru dapat menciptakan generasi yang kurang memiliki empati dan kearifan dalam menyikapi kompleksitas kehidupan.

Dengan demikian, revolusi teknologi dalam pendidikan harus diiringi dengan pendekatan yang seimbang antara inovasi dan nilai-nilai fundamental pendidikan (Syasmita, 2018). Pemerintah, akademisi, dan pemangku kepentingan lainnya harus bekerja sama dalam merancang sistem pendidikan yang dapat mengakomodasi perkembangan teknologi tanpa meninggalkan aspek moral dan sosial. Kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan zaman, tetapi tetap menjaga esensi pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter dan intelektual yang holistik. Dengan cara ini, pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 tidak hanya menjadi alat modernisasi, tetapi juga tetap berfungsi sebagai sarana menciptakan manusia yang unggul secara intelektual, sosial, dan moral.

Perkembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Hindu saat ini mulai berorientasi pada pendekatan *student-centered learning*, di mana peserta didik menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran (G. A. Siswadi, 2023a). Guru tidak lagi

berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi lebih sebagai fasilitator yang mendukung peserta didik dalam menggali dan memahami nilai-nilai ajaran Hindu secara mandiri dan kontekstual (G. A. Siswadi, 2023c). Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam diskusi, eksplorasi teks-teks suci, serta refleksi terhadap ajaran Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Model ini tidak hanya memperkaya pemahaman konseptual, tetapi juga membangun kesadaran spiritual yang lebih dalam, karena peserta didik lebih terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Namun, ironisnya, kemajuan teknologi dan percepatan digitalisasi di era Revolusi Industri 4.0 belum diimbangi dengan pemerataan kualitas sumber daya guru. Banyak guru Pendidikan Agama Hindu masih menghadapi kendala dalam mengadopsi teknologi sebagai bagian dari pembelajaran, baik karena keterbatasan akses, kompetensi digital, maupun kurangnya pelatihan yang memadai. Di sisi lain, ketimpangan ini juga memperlebar kesenjangan dalam penyampaian materi ajar, terutama di daerah-daerah yang belum memiliki infrastruktur pendidikan yang memadai. Jika kondisi ini tidak segera diatasi, maka model pembelajaran yang ideal berbasis *student-centered learning* bisa menjadi sulit diterapkan secara merata dan efektif.

Sebagai pendidik yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi penerus, guru Pendidikan Agama Hindu harus terus meningkatkan kualitasnya agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi ajaran Hindu (G. A. Siswadi, 2024a). Mereka tidak hanya dituntut untuk memahami filsafat dan teks-teks suci Hindu, tetapi juga harus memiliki keterampilan pedagogi yang adaptif dengan era digital. Penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berbasis teknologi, pengembangan media pembelajaran interaktif, serta pemanfaatan platform digital menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama Hindu tetap relevan dan dapat diakses oleh seluruh peserta didik dengan kualitas yang sama.

Dalam konteks pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Hindu, tantangan ini menjadi semakin kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi ajar, tetapi juga dengan bagaimana nilai-nilai spiritual dan etika dapat ditanamkan secara efektif dalam lingkungan yang semakin terdigitalisasi. Oleh

karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memahami dan menginternalisasi ajaran Hindu dengan baik, tanpa kehilangan esensi nilai-nilai luhur yang menjadi dasar pembelajaran agama. Di UPT SMP Negeri 2 Banjit, tantangan ini semakin nyata mengingat perkembangan teknologi yang semakin pesat belum sepenuhnya diimbangi dengan kesiapan sumber daya manusia, terutama dalam hal adaptasi metode pembelajaran berbasis digital. Siswa di sekolah ini menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi, kurangnya literasi digital, serta perbedaan tingkat pemahaman terhadap materi ajar berbasis teknologi. Selain itu, model pembelajaran yang selama ini lebih banyak berpusat pada guru perlu bertransformasi menjadi model yang lebih partisipatif dan berbasis pada kebutuhan siswa. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami ajaran Hindu secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan pendekatan yang lebih kontekstual.

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 di sekolah ini harus mencakup berbagai aspek, mulai dari penggunaan teknologi dalam pembelajaran, pengembangan metode yang inovatif, hingga peningkatan kompetensi guru dalam memanfaatkan media digital sebagai alat bantu pembelajaran (G. A. Siswadi, 2024d). Integrasi teknologi dalam pendidikan agama dapat berupa penggunaan e-learning, video pembelajaran interaktif, serta diskusi berbasis platform digital yang memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam memahami materi. Selain itu, pendekatan berbasis student-centered learning juga harus diterapkan agar pembelajaran lebih berorientasi pada pengembangan kreativitas dan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Hindu.

Dengan demikian, diperlukan strategi pembelajaran yang komprehensif dan adaptif agar Pendidikan Agama Hindu di UPT SMP Negeri 2 Banjit dapat tetap relevan di era Revolusi Industri 4.0. Sinergi antara teknologi, metode pembelajaran yang inovatif, serta kesiapan guru dan siswa menjadi faktor kunci dalam menciptakan pendidikan agama yang berkualitas. Melalui pendekatan yang tepat, tantangan yang ada dapat diubah menjadi peluang untuk menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki

pemahaman yang kuat terhadap ajaran Hindu sebagai landasan moral dan spiritual dalam menghadapi dinamika zaman.

## **II. METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam menghadapi tantangan era Revolusi Industri 4.0 bagi siswa di UPT SMP Negeri 2 Banjit. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran di kelas, sedangkan wawancara dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Hindu serta siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan dan strategi yang diterapkan. Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, seperti kurikulum, modul pembelajaran, dan kebijakan pendidikan terkait. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar lebih mudah dipahami. Setelah itu, dilakukan interpretasi terhadap data yang telah dikumpulkan guna menemukan pola, hubungan, serta implikasi dari strategi pembelajaran yang diterapkan. Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa melalui teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data untuk memastikan validitas temuan penelitian (G. A. Siswadi, 2024c). Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas strategi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam menghadapi tantangan era Revolusi Industri 4.0 di UPT SMP Negeri 2 Banjit.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Pengertian Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu**

Strategi pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pendidikan yang menentukan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran (Melisawati & Jamilus, 2024). Strategi ini mencakup perencanaan tindakan yang sistematis, termasuk pemilihan metode, pemanfaatan berbagai sumber daya, serta pengelolaan interaksi

antara guru dan peserta didik. Dengan strategi yang tepat, pembelajaran dapat berlangsung secara optimal, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks ini, guru memiliki peran sebagai perancang pembelajaran yang harus mempertimbangkan berbagai faktor, seperti karakteristik peserta didik, lingkungan belajar, serta perkembangan teknologi yang dapat menunjang efektivitas pembelajaran.

Menurut Nana Sudjana, strategi pembelajaran bukan hanya sekadar rencana, tetapi juga tindakan nyata yang dilakukan guru dalam mengelola pengajaran (Ansori, 2022). Hal ini mencakup pemilihan metode yang sesuai, penggunaan alat bantu pembelajaran yang efektif, serta penerapan evaluasi yang sistematis guna memastikan bahwa peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dirancang dengan mempertimbangkan interaksi antara berbagai variabel pengajaran, seperti tujuan pendidikan, pendekatan yang digunakan, serta media yang mendukung proses pembelajaran. Dengan demikian, strategi yang diterapkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu memberikan dampak nyata terhadap pemahaman dan keterampilan peserta didik.

Di era Revolusi Industri 4.0, strategi pembelajaran semakin berkembang dengan adanya berbagai inovasi dalam teknologi pendidikan. Pemanfaatan media digital, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), dan pendekatan *student-centered learning* menjadi beberapa contoh strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran (I. G. A. Siswadi & Puspawati, 2022). Guru tidak hanya bertindak sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam mengeksplorasi dan memahami materi secara mandiri. Dengan adanya strategi yang adaptif dan inovatif, pembelajaran dapat lebih menarik, interaktif, serta sesuai dengan kebutuhan zaman yang terus berkembang.

Dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif, penting bagi guru untuk selalu melakukan refleksi dan evaluasi terhadap metode yang digunakan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa strategi yang diterapkan tetap relevan dan mampu menjawab tantangan yang ada dalam dunia pendidikan. Evaluasi juga memungkinkan adanya perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Dengan strategi yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inspiratif, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta nilai-nilai karakter yang akan berguna bagi kehidupan mereka di masa depan.

Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu motivasi pelajar dan kreativitas pengajar (G. A. Siswadi, 2024a). Pelajar yang memiliki motivasi tinggi akan lebih aktif dalam mengeksplorasi materi, mengajukan pertanyaan, serta berpartisipasi dalam diskusi. Motivasi ini dapat bersumber dari faktor internal, seperti minat dan rasa ingin tahu, maupun faktor eksternal, seperti lingkungan belajar yang kondusif dan dukungan dari guru. Oleh karena itu, seorang pengajar harus mampu menciptakan atmosfer pembelajaran yang membangkitkan semangat belajar peserta didik, baik melalui metode pembelajaran yang inovatif maupun pendekatan yang sesuai dengan karakter masing-masing peserta didik.

Di sisi lain, kreativitas pengajar dalam menyusun dan menyampaikan materi pembelajaran memiliki dampak besar terhadap efektivitas belajar. Guru yang kreatif tidak hanya menyampaikan materi secara monoton, tetapi juga mampu menghadirkan variasi metode, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi interaktif, hingga pemanfaatan teknologi digital. Dengan pendekatan yang dinamis, pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, kreativitas guru dalam merancang evaluasi yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses, dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta didik serta membangun kepercayaan dirinya dalam menghadapi tantangan akademik.

Ketika motivasi pelajar bertemu dengan kreativitas pengajar, maka pembelajaran akan lebih berkualitas dan bermakna (G. A. Siswadi, 2024b). Hal ini tidak hanya menghasilkan peningkatan akademik, tetapi juga perubahan sikap dan keterampilan peserta didik dalam berpikir kritis serta memecahkan masalah. Dengan strategi pembelajaran yang tepat, peserta didik dapat lebih mudah mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, peran pengajar dalam menumbuhkan motivasi dan menghadirkan inovasi dalam pembelajaran menjadi faktor kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang inspiratif dan efektif.

Pendidikan Agama Hindu memiliki tujuan utama untuk membentuk manusia yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kokoh terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Suda, 2017). Tujuan ini diwujudkan melalui pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami ajaran Hindu, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai dharma (kebenaran) serta menerapkannya dalam setiap tindakan, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan.

Selain membentuk karakter spiritual, pendidikan Agama Hindu juga bertujuan untuk mengembangkan budi pekerti luhur dan moralitas yang tinggi. Ajaran Hindu menekankan konsep *Tat Twam Asi* (aku adalah engkau) sebagai dasar dalam membangun kesadaran sosial dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat (G. A. Siswadi, 2023c). Dengan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai etika Hindu, peserta didik diharapkan memiliki sikap yang santun, jujur, disiplin, serta bertanggung jawab. Karakter ini sangat penting dalam membangun pribadi yang harmonis dan berkontribusi positif terhadap kehidupan sosial dan budaya.

Tujuan lain dari pendidikan Agama Hindu adalah untuk membekali peserta didik dengan pemahaman tentang filsafat dan ajaran Hindu, sehingga mereka mampu berpikir kritis serta memahami makna kehidupan secara mendalam. Ajaran-ajaran dalam *Veda*, *Upanishad*, *Bhagavad Gita*, dan kitab-kitab suci lainnya memberikan panduan filosofis yang mendalam tentang bagaimana manusia menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran dan kebijaksanaan. Dengan memiliki pemahaman yang baik tentang filsafat Hindu, peserta didik dapat mengembangkan wawasan yang luas dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai spiritualnya.

Selain itu, pendidikan Agama Hindu juga bertujuan untuk membangun harmoni antara manusia dan alam sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana*, yaitu keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Kesadaran ekologis dalam ajaran Hindu menanamkan rasa tanggung jawab terhadap kelestarian alam sebagai bagian dari *dharma*. Dengan demikian, peserta didik diharapkan tidak hanya menjadi pribadi yang beriman dan berkarakter

luhur, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis yang tinggi untuk menjaga keseimbangan alam demi keberlanjutan kehidupan di masa depan.

### **3.2 Revolusi Industri 4.0**

Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan perkembangan pesat teknologi yang mengubah cara manusia bekerja dan berinteraksi (Prasetyo & Umi Trisyanti, 2018). Salah satu aspek utama dari revolusi ini adalah kemajuan komputer sebagai teknologi eksponensial yang berkembang dengan sangat cepat dan memiliki dampak luas di berbagai bidang. Integrasi teknologi eksponensial dalam berbagai sektor melahirkan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/ AI*), bioteknologi, serta nanoteknologi yang semakin canggih dan kompleks. Kombinasi dari berbagai inovasi ini menciptakan perubahan fundamental dalam kehidupan manusia, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya.

Kecerdasan buatan (AI) menjadi salah satu teknologi yang paling dominan dalam Revolusi Industri 4.0. Dengan kemampuan mesin untuk belajar, berpikir, dan mengambil keputusan secara mandiri, AI telah mengubah banyak sektor, mulai dari industri manufaktur, kesehatan, hingga pendidikan. Sistem otomatisasi berbasis AI mampu meningkatkan efisiensi dan produktivitas, tetapi di sisi lain juga menghadirkan tantangan baru, seperti pengurangan tenaga kerja manusia dan ketergantungan terhadap teknologi. Oleh karena itu, adaptasi terhadap teknologi AI menjadi hal yang sangat penting bagi masyarakat agar dapat tetap relevan dalam era yang semakin digital (Tjandrawina, 2016).

Selain AI, bioteknologi juga mengalami perkembangan pesat dengan berbagai inovasi dalam bidang kesehatan, pertanian, dan lingkungan. Teknik rekayasa genetika, terapi sel induk, serta biokomputasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia mengelola kesehatan dan sumber daya alam. Bioteknologi memungkinkan pengembangan solusi yang lebih efektif dalam menangani penyakit, meningkatkan hasil pertanian, serta menciptakan bahan-bahan ramah lingkungan. Dengan teknologi ini, manusia dapat memanfaatkan sumber daya alam secara lebih berkelanjutan dan menciptakan inovasi yang lebih ramah lingkungan (Tjandrawina, 2016).

Di sisi lain, nanoteknologi telah merevolusi berbagai aspek kehidupan dengan menciptakan material yang lebih kuat, lebih ringan, dan lebih efisien. Teknologi ini memungkinkan pengembangan perangkat elektronik yang semakin kecil namun memiliki performa yang lebih tinggi. Dalam bidang medis, nanomaterial digunakan untuk menciptakan obat-obatan cerdas yang dapat menargetkan sel penyakit secara spesifik tanpa merusak jaringan sehat. Dengan kemajuan dalam nanoteknologi, batasan antara dunia fisik dan digital semakin kabur, membuka peluang baru bagi inovasi yang lebih maju di masa depan. Oleh karena itu, Revolusi Industri 4.0 tidak hanya menghadirkan tantangan, tetapi juga memberikan peluang besar bagi manusia untuk menciptakan dunia yang lebih maju dan efisien.

Pada era Revolusi Industri 4.0, peradaban manusia mengalami transformasi besar dengan semakin dominannya ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga aspek ini tidak lagi terikat oleh batasan ruang dan waktu, memungkinkan interaksi dan pertukaran informasi berlangsung secara instan di seluruh dunia. Digitalisasi dan otomatisasi telah menciptakan realitas baru yang harus diadaptasi oleh setiap individu dan institusi agar tetap relevan dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan pemanfaatan teknologi yang optimal, manusia dapat menciptakan skenario kehidupan yang lebih efisien, produktif, dan inovatif.

Kemajuan teknologi juga mempercepat proses globalisasi, menghubungkan masyarakat dari berbagai negara dengan lebih cepat dan mudah. Hal ini berdampak pada berbagai aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, pendidikan, hingga sosial-budaya. Dalam dunia kerja, misalnya, otomatisasi dan kecerdasan buatan telah mengubah lanskap industri, menuntut tenaga kerja untuk memiliki keterampilan digital yang lebih tinggi. Sementara itu, dalam bidang pendidikan, teknologi memungkinkan pembelajaran berbasis digital yang lebih fleksibel dan terjangkau. Masyarakat kini dituntut untuk tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga mampu mengelolanya secara kreatif dan inovatif agar tidak tertinggal dalam persaingan global.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, manusia juga dihadapkan pada tantangan baru dalam menata kembali kehidupan di berbagai aspek. Kesenjangan digital antara mereka yang memiliki akses terhadap teknologi dan

mereka yang tidak, menjadi salah satu isu utama yang perlu diperhatikan. Selain itu, perkembangan teknologi juga memunculkan persoalan etika dan moral dalam penggunaannya, seperti keamanan data, privasi, dan dampak sosial dari kecerdasan buatan. Oleh karena itu, penguasaan teknologi harus diimbangi dengan kebijakan dan regulasi yang tepat agar perkembangan ini dapat memberikan manfaat yang optimal bagi kehidupan manusia tanpa mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial.

Revolusi Industri 4.0 menjadi fenomena yang sangat diminati oleh manusia saat ini karena menawarkan berbagai kemudahan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Renald Kasali, ada empat faktor utama yang menjadikan revolusi ini menarik, yaitu *simple, faster, cheaper, dan accessible*. Faktor-faktor ini memberikan pengalaman baru bagi masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pekerjaan, pendidikan, hingga interaksi sosial. Keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa Revolusi Industri 4.0 tidak hanya sekadar perubahan teknologi, tetapi juga transformasi dalam pola pikir dan gaya hidup manusia modern (Drath & Horch, 2014).

Faktor pertama yang membuat Revolusi Industri 4.0 menarik adalah kesederhanaannya atau konsep "*simple*". Teknologi yang berkembang di era ini cenderung mengedepankan kemudahan dan menghilangkan kerumitan dalam berbagai aspek kehidupan. Berbagai aplikasi dan perangkat digital dirancang agar lebih user-friendly dan mudah digunakan oleh siapa saja, bahkan oleh orang yang sebelumnya tidak memiliki keterampilan teknologi. Misalnya, transaksi perbankan kini dapat dilakukan hanya melalui aplikasi ponsel tanpa harus pergi ke bank. Kemudahan ini menjadi faktor utama mengapa teknologi digital semakin diterima dan diadopsi oleh masyarakat luas.

Faktor kedua adalah "*faster*", yang berarti kecepatan menjadi salah satu keunggulan utama Revolusi Industri 4.0. Dalam dunia yang semakin digital, kecepatan menjadi faktor krusial dalam berbagai sektor, baik dalam pelayanan publik, komunikasi, maupun transaksi bisnis. Contohnya, *e-commerce* memungkinkan pelanggan mendapatkan barang hanya dalam hitungan jam melalui layanan pengiriman instan. Kecepatan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga mengubah ekspektasi masyarakat terhadap layanan yang mereka terima. Orang kini

lebih memilih layanan yang cepat dan instan dibandingkan dengan sistem konvensional yang lambat dan memakan waktu.

Faktor ketiga adalah "*cheaper*", yang berarti teknologi di era Revolusi Industri 4.0 semakin terjangkau bagi hampir seluruh lapisan masyarakat. Kemajuan dalam produksi dan distribusi teknologi telah menekan biaya sehingga lebih murah dibandingkan dengan sistem lama. Misalnya, dengan adanya teknologi digital, orang tidak perlu lagi mengeluarkan banyak biaya untuk komunikasi jarak jauh karena tersedia berbagai platform gratis seperti WhatsApp dan Zoom. Selain itu, layanan berbasis cloud computing juga memungkinkan perusahaan menghemat biaya operasional dengan menggantikan infrastruktur fisik yang mahal dengan solusi digital yang lebih efisien dan fleksibel.

Faktor keempat adalah "*accessible*", yaitu kemudahan akses bagi siapa saja untuk menggunakan teknologi yang tersedia. Berbeda dengan era sebelumnya yang membatasi akses teknologi hanya kepada kelompok tertentu, Revolusi Industri 4.0 memungkinkan hampir semua orang untuk terhubung dengan dunia digital. Internet dan perangkat pintar kini sudah merambah ke berbagai pelosok dunia, membuka kesempatan bagi masyarakat untuk memperoleh informasi, belajar, dan berpartisipasi dalam ekonomi digital. Aksesibilitas ini juga menciptakan peluang baru dalam pendidikan, seperti adanya platform pembelajaran online yang memungkinkan siapa saja untuk memperoleh ilmu kapan saja dan di mana saja.

Guru Pendidikan Agama Hindu memiliki peran penting dalam membina akhlak peserta didik di era Revolusi Industri 4.0. Perkembangan teknologi yang semakin pesat menuntut para pendidik untuk terus beradaptasi agar dapat menghadirkan pembelajaran yang relevan dan menarik. Teknologi telah menjadi kebutuhan dasar bagi setiap individu, termasuk dalam dunia pendidikan, sehingga guru harus mampu memanfaatkannya secara bijak. Dalam konteks pendidikan agama, tantangan utama adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Hindu dengan kemajuan teknologi agar tetap relevan dalam membangun karakter peserta didik yang berlandaskan dharma.

Era Revolusi Industri 4.0 telah mengubah karakteristik pembelajaran, salah satunya dalam dimensi demografi. Pembelajaran kini dapat dilakukan secara *placeless* (tanpa batas ruang) dan *timeless* (tanpa batas waktu). Dengan adanya teknologi digital,

peserta didik dapat mengakses materi pendidikan kapan saja dan di mana saja. Pembelajaran berbasis daring dan sumber daya digital memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri serta berinteraksi dengan berbagai sumber ilmu pengetahuan dari berbagai belahan dunia. Hal ini membuka peluang bagi guru Pendidikan Agama Hindu untuk menyajikan materi dengan lebih inovatif dan interaktif, menggunakan media digital untuk menyampaikan ajaran dharma dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh generasi muda (G. A. Siswadi, 2023b).

Selain perubahan demografi, Revolusi Industri 4.0 juga berdampak pada dimensi profesi. Disruptif teknologi telah menyebabkan banyak profesi yang dulu dianggap stabil menjadi kurang relevan, digantikan oleh pekerjaan yang lebih berbasis teknologi dan digitalisasi. Dalam konteks pendidikan, guru tidak lagi hanya berperan sebagai sumber utama informasi, tetapi lebih sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam menemukan dan memahami ilmu pengetahuan. Guru Pendidikan Agama Hindu harus dapat menyesuaikan metode pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan zaman, termasuk dengan memberikan pemahaman tentang etika dalam menggunakan teknologi serta bagaimana menerapkan ajaran Hindu dalam dunia digital.

Dimensi literasi juga mengalami perubahan signifikan, terutama dalam pola berpikir peserta didik. Dalam konteks Revolusi Industri 4.0, keterampilan berpikir dibagi menjadi dua kategori utama: *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). LOTS mengacu pada kemampuan dasar seperti menghafal, memahami, dan mengaplikasikan, sedangkan HOTS mencakup kemampuan analisis, evaluasi, dan penciptaan. Guru Pendidikan Agama Hindu harus mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif, tidak hanya sekadar menghafal ajaran agama, tetapi juga menganalisis serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk literasi yang perlu dikuasai adalah literasi teknologi. Guru harus memahami bagaimana teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran agama, baik melalui pemanfaatan sumber daya digital, aplikasi pendidikan, maupun media sosial sebagai sarana *dharma* dan penyebaran nilai-nilai Hindu. Dengan pemahaman yang baik tentang teknologi, guru dapat

menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan menarik bagi peserta didik, sehingga siswa lebih terlibat dalam memahami dan menghayati ajaran agama.

Selain literasi teknologi, literasi manusia juga menjadi aspek penting dalam pendidikan di era Revolusi Industri 4.0. Manusia sebagai pengguna utama teknologi harus memahami hakikat kehidupannya serta bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mencapai tujuan spiritual dan moral yang lebih tinggi. Dalam konteks pendidikan agama Hindu, guru harus menanamkan kesadaran bahwa teknologi hanyalah alat yang bekerja sesuai dengan nilai-nilai yang diberikan oleh penggunanya. Oleh karena itu, peserta didik harus dididik agar mampu mengontrol teknologi dengan bijak dan tidak terjebak dalam penyalahgunaan yang dapat merusak nilai-nilai moral serta spiritual yang mereka anut. Dengan demikian, pendidikan agama Hindu di era digital tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar tetap selaras dengan prinsip-prinsip dharma dalam kehidupan modern.

### **3.3 Strategi yang digunakan Guru Pendidikan Agama Hindu dalam Menghadapi Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0 pada UPT SMPN 2 Banjir**

Strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Hindu dalam menghadapi tantangan di era Revolusi Industri 4.0 di UPT SMPN 2 Banjir haruslah adaptif dan inovatif. Perubahan teknologi yang begitu cepat menuntut guru untuk tidak hanya menjadi sumber ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan modern. Dengan semakin maraknya penggunaan teknologi digital dalam dunia pendidikan, guru Pendidikan Agama Hindu harus mampu memanfaatkan teknologi untuk menciptakan metode pembelajaran yang menarik dan efektif.

Salah satu strategi yang diterapkan adalah integrasi teknologi dalam pembelajaran agama Hindu. Guru dapat memanfaatkan berbagai platform digital seperti Google Classroom, Zoom, dan YouTube sebagai media pembelajaran. Video pembelajaran interaktif, kuis berbasis aplikasi, serta diskusi daring dapat membantu peserta didik lebih mudah memahami konsep-konsep keagamaan. Selain itu, penggunaan e-book dan materi digital memungkinkan peserta didik untuk belajar

kapan saja dan di mana saja, sesuai dengan konsep *placeless* dan *timeless* dalam era Revolusi Industri 4.0.

Selain memanfaatkan teknologi, guru juga perlu menerapkan pendekatan *student-centered learning*, di mana peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dapat diterapkan agar siswa tidak hanya menghafal ajaran agama, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata (Donder, 2008). Misalnya, peserta didik dapat membuat proyek yang berkaitan dengan nilai-nilai Hindu, seperti program kebersihan lingkungan berbasis konsep *Tri Hita Karana* atau kegiatan bakti sosial untuk melatih kesadaran spiritual dan sosial mereka.

Strategi lainnya adalah peningkatan literasi digital dan kritis dalam memahami ajaran agama Hindu. Di era digital, peserta didik memiliki akses luas terhadap informasi, tetapi belum tentu semuanya valid dan sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, guru harus membimbing peserta didik dalam memilah informasi yang benar dan membentuk pola pikir kritis dalam menghadapi berbagai isu keagamaan di dunia maya. Diskusi kelas yang melibatkan analisis terhadap berita atau konten digital tentang Hindu dapat membantu peserta didik memahami ajaran agama dengan lebih mendalam dan kontekstual.

Di samping strategi berbasis teknologi, guru juga harus memperkuat pembelajaran berbasis nilai dan karakter. Revolusi Industri 4.0 tidak hanya membawa kemudahan, tetapi juga tantangan moral seperti penyalahgunaan teknologi, informasi hoaks, serta degradasi moral akibat pergaulan bebas di dunia digital. Oleh karena itu, guru harus menanamkan nilai-nilai agama Hindu dalam setiap aspek pembelajaran, seperti konsep *Tat Twam Asi* untuk menumbuhkan empati, serta *Karma Phala* untuk mengajarkan tanggung jawab atas setiap perbuatan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.

Selanjutnya, guru Pendidikan Agama Hindu di UPT SMPN 2 Banjir juga perlu meningkatkan kompetensi sendiri agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Pelatihan teknologi pendidikan, workshop metodologi pembelajaran berbasis digital, serta kolaborasi dengan guru dari berbagai daerah dapat membantu guru mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Dengan pendekatan yang adaptif, inovatif, dan berbasis nilai, guru dapat memastikan bahwa pendidikan agama

Hindu tetap relevan dan mampu membimbing peserta didik menghadapi tantangan di era Revolusi Industri 4.0.

#### **IV. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dalam menghadapi tantangan era Revolusi Industri 4.0 di UPT SMP Negeri 2 Banjir, dapat disimpulkan bahwa perubahan teknologi yang pesat menuntut adanya inovasi dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam memahami ajaran Hindu dengan pendekatan yang lebih modern dan berbasis teknologi. Strategi yang diterapkan oleh guru meliputi integrasi teknologi digital dalam pembelajaran, penerapan metode *student-centered learning*, serta peningkatan literasi digital dan nilai-nilai keagamaan bagi peserta didik. Penggunaan media digital seperti e-learning, video pembelajaran, dan platform interaktif telah membantu meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) juga terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang masih dihadapi, seperti keterbatasan fasilitas teknologi, kesiapan guru dalam mengadopsi metode pembelajaran digital, serta kurangnya pelatihan yang berkelanjutan dalam penggunaan teknologi pendidikan. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah dan pemerintah, dalam menyediakan infrastruktur digital yang memadai serta meningkatkan kompetensi guru agar dapat mengoptimalkan pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karenanya, strategi pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di era Revolusi Industri 4.0 harus terus dikembangkan agar mampu menjawab tantangan zaman. Dengan pendekatan yang inovatif, adaptif, dan berbasis nilai-nilai keagamaan, diharapkan pendidikan agama Hindu dapat tetap relevan dan memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter serta kecerdasan spiritual peserta didik di masa depan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Ansori, Y. Z. (2022). Strategi Pendidik dalam Menumbuhkan Karakter Jujur pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 261–270.

- Donder, I. K. (2008). *Ācārya Sista: Guru & Dosen yang Bijaksana Perspektif Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Drath, R., & Horch, A. A. (2014). *Industrie 4.0: Hit or Hype?. IEEE Industrial Electronics Magazine 8 No.2 (June 2014): 56–58*.
- Kuswana, W. S. (2013). *Filsafat: Pendidikan Teknologi, Vokasi, dan Kejuruan*. Bandung: Alfabeta.
- Melisawati, S., & Jamilus, J. (2024). *Membangun Generasi Unggul: Menjelajahi Strategi Pengembangan SDM di Lembaga Pendidikan Islam Era Digital*. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5689-5697.
- Prasetyo, B., & Umi Trisyanti. (2018). *Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial. Prosiding SEMATEKSOS 3 Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0, No 5 (2018): 22 - 27*.
- Pratama, U. N., & Haryanto, H. (2017). *Pengembangan Game Edukasi Berbasis Android tentang Domain Teknologi Pendidikan*. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 4(2), 167-184.
- Siregar, F. A. (2019). *Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran Abad 21. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED*, 1(1).
- Siswadi, G. A. (2023a). *Konsep Pendidikan dalam Pandangan Alvin Toffler dan Gagasannya Tentang Pendidikan di Masa Depan*. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 28(2), 224-234.
- Siswadi, G. A. (2023b). *Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Agama Hindu Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme*. *Japam: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 3(01), 23–32.
- Siswadi, G. A. (2023c). *Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Agama Hindu Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme*. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 3(01), 23-32.
- Siswadi, G. A. (2024a). *Implikasi Motivasi Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Agama Hindu di Tengah Hegemoni Budaya Industri di SMAN 8 Denpasar*. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29 (2), 156-177.
- Siswadi, G. A. (2024b). *Persepsi Siswa Terhadap Mata Pelajaran Agama Hindu di SMAN 8 Denpasar*. *Jawa Dwipa*, 5(2), 1-22.

- Siswadi, G. A. (2024c). *Relasi Kuasa Terhadap Konstruksi Pengetahuan di Sekolah Perspektif Michel Foucault dan Refleksi atas Sistem Pendidikan di Indonesia. Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 5(1), 1-15.
- Siswadi, G. A. (2024d). *Sekolah dalam Genggaman Dunia Industri: Dari Hegemoni Pasar Kerja sampai Termarginalnya Mata Pelajaran Agama di Sekolah. Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia.*
- Siswadi, I. G. A., & Puspadewi, I. D. A. (2022). *Peran Sentral Pemuda Hindu dalam Perubahan Sosial Menuju Revolusi Industri 4.0 (Perspektif Sosio-Normatif Moralistik dan Pedagogi). Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 25(1), 21-30.
- Siti, A., Agnia, G. N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). *Pengaruh Kemajuan Teknologi terhadap Pembentukan Karakter Peserta didik. Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9331-9335.
- Suda, I. K. (2017). *Kastanisasi Pendidikan: Ketika Pelajaran Agama Terpinggirkan. Program Pascasarjana UNHI bekerjasama dengan PT. Percetakan Bali.*
- Syasmaita, I. (2018). *Pemanfaatan Informasi dan Teknologi (It) dalam Pendidikan Karakter Di. Proseding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 2, 638-641.
- Tjandrawina. (2016). *Industri 4.0: Revolusi industry abad ini dan pengaruhnya pada bidang kesehatan dan bioteknologi. Jurnal Medicinus, Vol 29, Nomor 1, Edisi April. Jurnal Medicinus, Vol 29, No(1).*